

**PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS BELL'S PALSY SINISTRA  
DENGAN MODALITAS INFRA RED, ELECTRICAL STIMULATION DAN MASSAGE  
PHYSIOTHERAPY MANAGEMENT IN CASES OF BELL'S PALSY SINISTRA WITH  
INFRA RED, ELECTRICAL STIMULATION AND MASSAGE MODALITIES**

**Deni Ali Rahman<sup>1</sup>, Ika Rahman<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Fisioterapi, Politeknik Pikes Ganesha

**E-mail:** [denialirahman666@gmail.com](mailto:denialirahman666@gmail.com)

**Artikel Diterima : 24 Agustus 2024 , Diterbitkan : 31 Agustus 2024**

## **ABSTRAK**

### **Abstrak**

**Latar Belakang:** Bell's Palsy merupakan kondisi paralisis wajah perifer yang menyebabkan kelemahan atau kelumpuhan pada salah satu sisi wajah. Bell's Palsy Sinistra, yang menyerang sisi kiri wajah, dapat mengakibatkan penurunan fungsi otot-otot wajah, sehingga mempengaruhi kualitas hidup pasien. Fisioterapi dengan penggunaan modalitas Infra Red, Electrical Stimulation, dan Massage merupakan pendekatan yang bertujuan untuk merangsang otot-otot wajah dan meningkatkan fungsi motorik. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penatalaksanaan fisioterapi dengan modalitas Infra Red, Electrical Stimulation, dan Massage pada pasien dengan kasus Bell's Palsy Sinistra. **Metode:** Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus pada pasien Bell's Palsy Sinistra yang menjalani terapi selama 6 kali. Evaluasi dilakukan menggunakan Manual Muscle Testing (MMT) dan Ugo Fisch Scale (UFS) untuk menilai fungsi otot wajah sebelum dan sesudah intervensi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kekuatan otot wajah setelah menjalani terapi. Sebelum intervensi, kekuatan otot wajah pasien dinilai pada skala 0-1 menurut MMT, yang menunjukkan gerakan otot yang lemah tanpa adanya resistensi. Setelah terapi, kekuatan otot meningkat menjadi skala 3-5, yang menunjukkan adanya peningkatan kekuatan otot dengan kemampuan menahan resistensi ringan hingga sedang. **Kesimpulan:** Penatalaksanaan fisioterapi dengan menggunakan modalitas Infra Red, Electrical Stimulation, dan Massage efektif dalam meningkatkan fungsi otot wajah pada pasien dengan kasus Bell's Palsy Sinistra. Modalitas ini dapat dijadikan salah satu pilihan terapi yang efektif dalam mengatasi kelumpuhan wajah akibat Bell's Palsy.

**Kata Kunci :** Bell's Palsy Sinistra, Infra Red, Electrical Stimulation, Massage, MMT, UFS

## ABSTRACT

**Background:** *Bell's Palsy is a condition of peripheral facial paralysis that causes weakness or paralysis on one side of the face. Bell's Palsy Sinistra, which affects the left side of the face, can result in decreased facial muscle function, thereby impacting the patient's quality of life.* Physiotherapy using Infra Red, Electrical Stimulation, and Massage modalities is an approach aimed at stimulating facial muscles and improving motor function. **Objective:** This study aims to evaluate the effectiveness of physiotherapy management using Infra Red, Electrical Stimulation, and Massage modalities in patients with Bell's Palsy Sinistra. **Method:** This study utilized a case study approach on a patient with Bell's Palsy Sinistra who underwent six therapy sessions. Evaluation was conducted using Manual Muscle Testing (MMT) to assess facial muscle function before and after the intervention. **Results:** The results showed a significant improvement in facial muscle strength after the therapy. Before the intervention, the patient's facial muscle strength was rated at 0-1 on the MMT scale, indicating weak muscle movement without resistance. After therapy, muscle strength improved to a scale of 3-5, indicating an increase in muscle strength with the ability to resist light to moderate resistance. **Conclusion:** Physiotherapy management using Infra Red, Electrical Stimulation, and Massage modalities is effective in improving facial muscle function in patients with Bell's Palsy Sinistra. These modalities can be considered an effective therapy option for addressing facial paralysis caused by Bell's Palsy.

**Keyword :** *Bell's Palsy Sinistra, Infra Red, Electrical Stimulation, Massage, MMT, UFS*

## PENDAHULUAN

Menurut World Health Organisation (WHO) pada tahun 2020 adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.17 tahun 2023 definisi kesehatan adalah keadaan sehat seseorang baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif (Ariska, 2023).

Bell's Palsy merupakan suatu permasalahan pada saraf kranialis yang ada di wajah secara idiopatik tanpa disertai penyakit neurologis lainnya. Hal ini berdampak pada kelumpuhan pada satu sisi wajah (Nurhaliza and Agustin, 2022). Istilah ini bisa disebut dengan kelumpuhan pada salah satu sisi wajah secara tiba-tiba. Seorang ilmuan yang pertamakali mendeskripsikan Bell's Palsy adalah Sir Charles Bell, seorang ilmuan dari Skotlandia pada tahun 1821 (Haidaroh and Rahman, 2023). Bell's Palsy adalah gangguan fungsional yang paling umum dari saraf kranial dengan 60 – 75% kasus idiopatik. Bell's palsy terjadi secara akut dengan onset dalam waktu 72 jam (Trisaputra, Fitriati and Multazam, 2024). Prevalansi Bell's Palsy di Inggris dan Amerika Serikat secara berturut-turut adalah 22,4 dan 22,8 penderita per 100.000 penduduk per tahun. Sedangkan di Belanda kasusnya adalah 1 penderita per 5000 orang dewasa per tahun dan 1 penderita per 20.000 anak per tahun (Qudus, Dwi and Nurjanah, 2021). Data yang dikumpulkan dari 4 Rumah Sakit di Indonesia menjelaskan bahwa frekuensi Bell's Palsy di Indonesia sebesar 19,55% dari seluruh kasus neuropati dan terbanyak pada usia 21 - 30 tahun. Penderita diabetes mempunyai resiko 29% lebih tinggi, dibanding non-diabetes. Menurut keterangan Zainal Abidin dan kawan-kawan kasus Bell's Palsy lebih sering terjadi pada wanita dari pada pria (Abidin, Amin and Purnomo, 2017).

Fisioterapi merupakan segmen penting dalam pelayanan kesehatan, hal ini juga bertanggung jawab terhadap peningkatan kesehatan pada seseorang terutama dalam kapasitas fisik dan kemampuan fungsionalnya (Fitriyah *et al.*, 2024). Penting bagi seorang fisioterapi untuk berperan secara aktif dalam upaya membangun kesehatan sesuai bidangnya. Dalam kasus ini dilakukan penangan menggunakan modalitas infra red, electrical stimulation dan massage. Infra red sangat bermanfaat karena meningkatkan sirkulasi dan dengan demikian mengurangi tekanan edema (Afandi and Rahman, 2021). Electrical stimulation dapat mencegah atrofi otot dan meningkatkan penyembuhan jaringan sehingga dapat membantu dalam pencegahan gejala sisa yang ditimbulkan Bell's Palsy (Loyo *et al.*, 2020). Sedangkan massage untuk meningkatkan kekuatan otot wajah. Metode massage digunakan untuk merangsang gerakan fungsional wajah dan ekspresi wajah sehingga mempromosikan simetri wajah, mengintegrasikan kembali ekspresi emosional dan untuk mempertahankan otot aktif (Haidaroh and Rahman, 2023).

Bell's Palsy adalah neuropati wajah perifer onset akut dan merupakan penyebab paling umum dari kelumpuhan wajah neuron motorik bawah. Presentasi klinis gangguan ini adalah kelemahan wajah tipe neuron motorik bawah yang cepat, unilateral, disertai gejala nyeri postaurikular, disgeusia, perubahan subjektif pada sensasi wajah, dan hiperakusis (Latuamury *et al.*, 2023). Presentasi klinis ini dapat dijelaskan dengan struktur anatomi saraf pada wajah manusia, khususnya profil saraf campurannya yang mengandung serat motorik, sensorik, dan parasimpatis. Kecenderungan nervus fasialis untuk membentuk banyak hubungan dengan nervus kranial yang berdekatan juga dapat menjelaskan fitur yang kadang-kadang diamati dari sensasi wajah yang berubah (saraf kranial V), disfungsi vestibular (saraf kranial VIII) atau gejala faring (saraf kranial IX dan X) (Latuamury *et al.*, 2023).

Berkurangnya laktasi dan salivasi akibat efek parasimpatis juga dapat terjadi. Kecacatan maksimal terjadi dalam 48-72 jam pertama dan tingkat keparahan kelumpuhan berkorelasi dengan durasi disfungsi wajah, tingkat pemulihan wajah dan penurunan kualitas hidup (Trisaputra et al., 2024). Pada sebagian besar penderita Bell's Palsy kelumpuhan akan sembuh secara total, namun pada beberapa di antara mereka kelumpuhannya sembuh dengan meninggalkan gejala sisa. Gejala sisa ini dapat berupa kontraktur, sinkinesia atau spasme spontan (Abidin et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan Infra Red dan Electrical Stimulation dapat meningkatkan kekuatan otot pada kondisi Bell's palsy?
2. Apakah massage dapat meningkatkan kemampuan fungsional otot wajah pada kondisi Bell's Palsy?
3. Bagaimana menyusun rencana tindakan fisioterapi pada kasus Bell's Palsy?
4. Bagaimana memberikan dan mengevaluasi tindakan fisioterapi pada kasus Bell's Palsy?

## BAHAN DAN METODE

### A. Teknologi Intervensi Fisioterapi

#### 1. *Infra Red*

Dalam konteks Bell's Palsy, teknologi infrared dapat digunakan baik untuk tujuan diagnostik maupun terapeutik. Infrared merupakan modalitas fisioterapi yang memanfaatkan efek panas dari sinar panas merah yang di pancarkan untuk melancarkan peredaran darah dan menurunkan ketegangan otot. Infrared mempunyai panjang gelombang 1,5 – 5,6 mikron dan mempunyai radiasi mencapai 5,5 – 1000 mikron dan penetrasi 3,75 cm yang memberikan efek panas pada jaringan yang lebih dalam di daerah otot yang cedera akan lebih efektif (Astuti and Rahman, 2021).

Terapi menggunakan cahaya infrared juga dapat digunakan dalam perawatan Bell's Palsy. Terapi ini berpotensi membantu mengurangi nyeri dan peradangan dengan meningkatkan sirkulasi darah di area wajah (Pratiwi, Karlina and Rahman, 2021). Ini membantu mempercepat proses penyembuhan saraf dan jaringan otot, serta meredakan ketegangan otot dan kekakuan dan rasa tebal di wajah yang sering kali terjadi pada pasien dengan Bell's Palsy (Safitri and Rakasiswi, 2022).

Untuk pencitraan, teknologi infrared memungkinkan deteksi perubahan suhu di area wajah yang terkena. Ini bisa berguna untuk mengidentifikasi area dengan peradangan atau gangguan sirkulasi darah. Dengan mengamati perbedaan suhu, dokter dapat memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi daerah yang terkena, yang mungkin menunjukkan adanya peradangan atau gangguan lain yang berkaitan dengan Bell's Palsy.

Setelah melakukan terapi infrared dan pencitraan infrared, evaluasi klinis dapat digunakan untuk menilai kemajuan pemulihan. Ini melibatkan pemantauan perubahan dalam suhu dan sirkulasi darah, yang dapat menunjukkan sejauh mana pemulihan otot dan saraf telah terjadi. Data yang diperoleh dari pencitraan ini dapat membantu menyesuaikan terapi untuk memastikan bahwa pasien menerima perawatan yang paling efektif.

#### 2. *Electric Stimulation*

Stimulasi Listrik (*Electric Stimulation*) adalah metode yang digunakan dalam rehabilitasi Bell's Palsy untuk membantu mengembalikan fungsi otot dan mempercepat pemulihan saraf. Teknik ini melibatkan penggunaan arus listrik untuk merangsang otot-otot wajah dan saraf yang terkena, dengan tujuan meningkatkan tonus otot dan memperbaiki koordinasi gerakan wajah. Pada umumnya, electrical stimulation digunakan untuk merangsang otot-otot yang lemah atau

tidak aktif akibat kerusakan saraf (Astuti and Rahman, 2021).

Dalam penggunaan stimulasi listrik untuk Bell's Palsy, ada berbagai jenis arus yang dapat digunakan, salah satunya adalah arus Faradik. Arus Faradik adalah jenis arus listrik yang memiliki frekuensi tinggi dan digunakan untuk merangsang otot dengan cara meniru kontraksi otot alami. Arus ini biasanya memiliki frekuensi sekitar 50-100 Hertz (cy/detik) (Rosadi *et al.*, 2022), dengan intensitas yang dapat disesuaikan tergantung pada kebutuhan individu dan toleransi pasien.

### B. Massage

Teknik dasar pijat, atau massage, melibatkan berbagai metode untuk meredakan ketegangan otot, meningkatkan sirkulasi darah, dan mempromosikan relaksasi. Berikut adalah teknik dasar pijat yang sering digunakan dalam berbagai konteks terapeutik, termasuk rehabilitasi Bell's Palsy:

#### 1. Effleurage

Effleurage adalah teknik pijat yang melibatkan gerakan lembut dan panjang dengan telapak tangan atau jari-jari. Gerakan ini dimulai dengan stroking (Haidaroh and Rahman, 2023) yaitu memberikan tekanan ringan sekaligus meratakan pelicin ke seluruh area wajah Petrissage

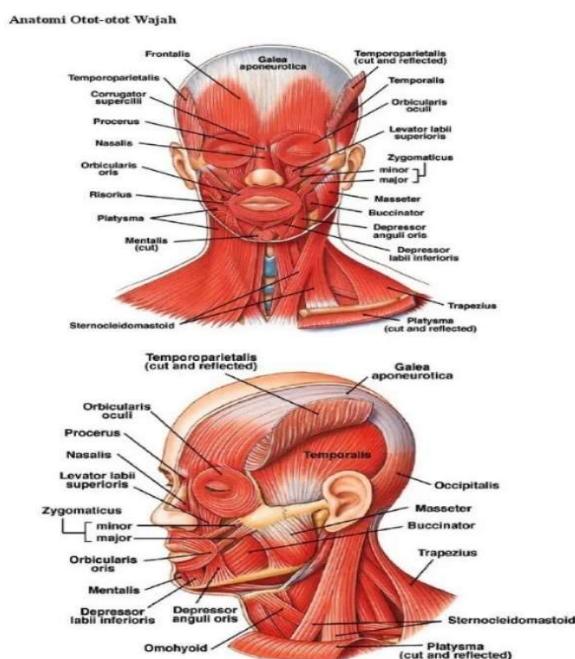
Petrissage adalah teknik pijat yang melibatkan pemerasan, pencengkraman, dan pemijatan dengan gerakan meremas otot. Teknik yang dilakukan adalah *Finger Kneading* dengan menggunakan jari-jari atau ibu jari (Haidaroh and Rahman, 2023) yang bertujuan untuk:

#### 2. Tapotement

Tapotement, atau teknik ketukan, melibatkan gerakan ringan seperti menepuk atau memukul dengan ujung jari atau telapak tangan (Pratiwi, Karlina and Rahman, 2021). Teknik ini berfungsi untuk merangsang saraf, Tapotement dapat merangsang ujung saraf di kulit dan otot, yang dapat membantu meningkatkan sirkulasi dan energisasi jaringan.

Pijat wajah dapat meningkatkan aliran darah, yang membantu membawa nutrisi dan oksigen yang diperlukan untuk perbaikan otot dan saraf. Dengan meningkatnya sirkulasi, proses penyembuhan dapat berlangsung lebih cepat. Pijat juga membantu melonggarkan otot-otot yang mungkin mengalami kekakuan atau ketegangan, yang sering terjadi pada pasien Bell's Palsy.

Pemijatan pada Bell's Palsy umumnya dilakukan di beberapa area utama wajah yang sering terkena dampak Area Sekitar Mata yaitu Pijat di sekitar mata membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan sirkulasi di otot-Area Sekitar Mulut yaitu pemijatan di sekitar bibir dan mulut dapat membantu memperbaiki fungsi otot-otot yang terlibat dalam senyuman dan gerakan mulut. Daerah pipi yaitu Pijat di area pipi membantu mengurangi kekakuan dan meningkatkan sirkulasi di otot-otot pipi, yang penting untuk ekspresi wajah dan fungsi mengunyah. Area rahang yaitu Pemijatan di area rahang dapat membantu mengurangi ketegangan otot dan meningkatkan mobilitas rahang, yang sering terpengaruh oleh Bell's Palsy.



Gambar 1. Anatomi Otot Wajah (Sulfandi, 2019)

## HASIL DAN PEMBAASAN

Hasil dari pemberian modalitas fisioterapi berupa Infra Red, Electrical Stimulation dan Massage, selama enam kali.

Tabel 1. Hasil Emeriksaan Evaluasi Kekuatan Otot Dengan Menggunakan MMT.

NO	GERAKAN OTOT WAJAH	HASIL PENGUKURAN					
		T0	T1	T2	T3	T4	T5
1	Frontalis	1	1	1	3	3	5
2	Orbicularis Occuli	1	1	1	1	1	3
3	Zygomaticus Major	1	1	1	1	3	3
4	Orbicularis Oris	1	1	1	1	1	3
5	Procerus	0	0	0	1	1	1
6	Bucinator	1	1	1	3	3	5
7	Depressor Anguli Oris	0	0	1	1	1	3
8	Corrugator Supercili	1	1	1	1	3	3
9	Nasalis	0	0	0	0	1	1
10	Depressor Labii Inferior	1	1	1	1	3	3
11	Mentalis	1	1	1	1	3	3
12	Platysma	3	3	3	3	3	5

Evaluasi hasil kekuatan otot wajah yang dinilai menggunakan MMT diatas menunjukan peningkatan nilai kekuatan otot wajah pasien pada seluruh jenis otot yang terdapat di wajah. Peningkatan paling signifikan terjadi pada otot Frontalis dan Bucinator yang semula pada T0 bernilai 1, namun pada T6 mendapat skor 5. Sedangkan otot yang mengalami peningkatan paling minim adalah otot Procesur dan Natalis yang semula pada T0 bernilai 0 namun pada T^ mendapat skor 3, itupun didapat pada pertemuan T6 dimana pada T5 nilainya masih di angka 1.

Tabel 2. Hasil pemeriksaan evaluasi kemampuan fungsional otot wajah dengan ugo fisch scale

NO	POSISI WAJAH	HASIL PENGUKURAN					
		T0	T1	T2	T3	T4	T5
1	Istirahat/Diam	10	10	10	10	14	14
2	Mengerutkan Dahi	3	3	3	7	7	7
3	Menutup Mata	9	9	9	9	9	21
4	Tersenyum	15	15	15	21	21	21
5	Bersiul/Mencucu	3	3	3	3	7	7
	Jumlah	40	40	40	50	58	70
							73

Evaluasi kemampuan fungsional otot wajah dengan Ugo Fisch Scale menujukan perkembangan peningkatan fungsional aktivitas otot pada semua posisi wajah. Hasil paling signifikan terjadi pada posisi wajah menutup mata, dimana saat T0 bernilai 9, namun pada saat T6 memiliki skor 21. Sedangkan peningkatan paling minim ditunjukkan oleh posisi wajah bersiul, Dimana saat T0 bernilai 3, namun pada saat T6 memiliki skor 7.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan dengan modalitas Infra Red, Electrical Stimulation dan Massage sebanyak 6 kali terapi denterhadap pasien yang bernama Ny. Uswatun Hasanah, usia 65 tahun dengan diagnosa Bell's Palsy Sinistra, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemberian Infra Red dan Electrical Stimulation dapat menimbulkan adanya kontraksi otot wajah sehingga mampu menfasilitasi gerakan dan meningkatkan kekuatan otot wajah, hal ini dibuktikan dengan adanya pemeriksaan dan evaluasi menggunakan MMT yang menunjukkan adanya peningkatan kekuatan otot di seluruh wajah.
2. Pemberian Massage terbukti menunjukkan kemampuan fungsional otot wajah, mengurangi kaku, mengurangi rasa tebal dan merileksasikan otot wajah. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemeriksaan dan evaluasi menggunakan Ugo Fisch Scale.

### Saran

Disarankan bagi pasien untuk tetap berhati-hati dalam melakukan aktivitas di luar maupun di dalam ruangan seperti sesudah bepergian jauh dengan kendaraan, tidur di tempat terbuka, tidur di lantai, ataupun menjaga hesehatan dalam hal tekanan darah, stress,

diabetes dan gangguan imunologik. untuk mencegah kondisi yang semakin buruk. Serta disarankan untuk melakukan latihan di rumah secara konsisten sesuai yang petunjuk yang diberikan oleh terapis.

## KEPUSTAKAAN

- Abidin, Z., Amin, A.A. and Purnomo, D. (2017) ‘Pengaruh Infra Red dan Massage terhadap Bell’s Palsy Dextra’, *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi*, 1(1), pp. 41–48.
- Afandi, G.E. and Rahman, I. (2021) ‘Penatalaksanaan Fisioterapi pada Kasus Bell’s Palsy Sinistra dengan Modalitas Infra Red dan Massage di RSUD Cikalang Wetan Kabupaten Bandung Barat’, *Exellent Midwifery Journal*, 4(2), pp. 44–49.
- Ariska, A. (2023) *Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Post Orif Fraktur Humerus 1/3 Proksimal Dengan Modalitas Ultrasound & Terapi Latihan Di RSUD Bandung Kiwari*.
- Astuti, S.W. and Rahman, I. (2021) ‘Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Bell’s Palsy Dengan Modalitas Infrared, Electrical Stimulation dan Mirror Exercise di RS Pindad Kota Bandung’, *Jurnal Stikes Sitihajar*, 3, pp. 132–137.
- Fitriyah, O. et al. (2024) ‘Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Bell’s Palsy Sinistra et Causa Diabetes Melitus Dengan Kombinasi Modalitas Electrical Stimulation Facialis dan Mirror Exercise’, *Gentle Birth*, 4(1), pp. 245–252.
- Haidaroh, M.M. and Rahman, I. (2023) *Penatalak Dextra Densanaan Fisioterapi Pada Kasus Bell’S Palsygan Modalitas Electrical Stimulation, Massage Exercise Dan*
- Kurniawan, D.C. (2020) *Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Bell’S Palsy Dekstra Dengan Menggunakan Modalitas Electrical Stimulation, Infra Red Dan Mirror Exercise Di Rumah Sakit Daerah Bagas Waras Kabupaten Klaten*. Universitas Widya Dharma Klaten.
- Loyo, M. et al. (2020) ‘Protocol for Randomized Controlled Trial of Electric Stimulation with High-Volt Twin Peak Versus Placebo for Facial Functional Recovery from Acute Bell’s Palsy in Patients with Poor Prognostic Factors’, *Journal of Rehabilitation and Assistive Technologies Engineering*, 7(January), pp. 1–7.
- Nurhaliza, I. and Agustin, D. (2022) ‘Penatalaksanaan Fisioterapi pada Bell’s Palsy dengan Modalitas Infra Red, TENS, Massage, dan Mirror Exercise’, 5(1), pp. 43–49.
- Pratiwi, S.I., Karlina and Rahman, I. (2021) ‘Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Bell’S Palsy Sinistra Dengan Modalitas Infra Red, Electrical Stimulation (Faradik) Dan Massage Di Rsud Cililin’, *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 3(3), pp. 103–110.
- Qudus, A., Dwi, A. and Nurjanah, A. (2021) ‘Penatalaksanaan fisioterapi pada pasien kasus bells palsy sinistra dengan modalitas infrared radiaction dan mirror exercise di RSUD Cibabat Cimahi’, *Jurnal INFOKES-Politeknik Piksi Ganeshha*, pp. 1–13.
- Rosadi, R. et al. (2022) ‘Kegiatan Fisioterapi Komunitas Pada Pasien Bell’S Palsy Di Rehab Medik Rsud Provinsi Nusa Tenggara Barat’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 5(2), pp. 55–

60.

Safitri, P.A. and Rakasiswi, M.A. (2022) ‘Penatalaksanaan Fisioterapi pada Kondisi Bell’s Palsy Sinistra dengan Modalitas Infrared, Electrical Stimulation Arus Faradik dan Terapi Latihan di RSUD Bendan Kota Pekalongan’, *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), pp. 199–206.

Trisaputra, P.M., Fitriati, N. and Multazam, A. (2024) ‘Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Keluhan Bell’s Palsy Di RS Muhammadiyah Lamongan’, *Medic Nutricia*, 2(5), pp. 1–7.